

Analisis Rendahnya Pendidikan di Desa Rappoala Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa

¹Israwati Akib

²Bungatang

¹²Universitas Patompo

¹israakibshmh@gmail.com

²Bunga_az_zahra@yahoo.com

Abstrak

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, oleh karena itu penulis mengambil penelitian yang bertujuan untuk menganalisis penyebab rendahnya Pendidikan di Desa Rappoala Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa. Metode penelitian yang di gunakan adalah kualitatif, adapun teknik pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi dan kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab rendahnya Pendidikan di Desa Rappoala Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa adalah karena di sebabkan oleh 1. Faktor Internal Penyebab Rendahnya Minat Pendidikan di Desa Rappoala adalah: (a) Kurangnya motivasi dan keinginan untuk melanjutkan pendidikan dan (b) Ingin cari kerja/ membantu orang tua. 2. Faktor Eksternal Penyebab Rendahnya Minat Pendidikan di Desa Rappoala adalah: (a) Faktor ekonomi, (b) Faktor lingkungan, (c) Ikut orang tua merantau, (d) Menikah dan (d) Kurangnya motivasi dan tingkat pendidikan dari orang tua.

Kata Kunci : Analisis; Pendidikan;

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap individu karena dengan pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup, mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkan kembangkan potensi sumber daya manusia.

Menurut UU No. 20 tahun 2003, dalam (Hasbullah, 2017:3-4) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan dalam arti sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam (Hasbullah, 2017:3) pendidikan yaitu tuntunan di dalam tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, karena proses pendidikan terjadi sejak manusia lahir bahkan sejak masih dalam kandungan

yang dapat mempengaruhi karakter anak. Kelangsungan pendidikan seseorang tidaklah lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi di sekitarnya. Salah satunya adalah di lingkungan keluarga, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi seorang anak mendapatkan pendidikan karena peranan orang tua sangatlah penting untuk mendukung kelangsungan pendidikan anak baik dorongan moral maupun material. Orang tua yang secara sadar mendidik anak-anaknya akan selalu dituntun oleh tujuan pendidikan yaitu ke arah anak dapat lebih mandiri. (Mukhlis, 2011:2)

Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam Di dalam Islam, menekankan akan pentingnya peranan orang tua dalam mendidik anak, sebagaimana hadisnya yang berbunyi: “Anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang dapat menjadikannya Yahudi, Nasrani ataupun Majusi”.(HR Muslim).

Pendidikan harus disertai dengan niat dan minat dalam menempuh pendidikan, minat adalah kecenderungan seseorang terhadap sesuatu kegiatan yang digemari yang disertai dengan kondisi, emosi, konasi atau kehendak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam (Safitri, 2018:199), minat berarti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Membangkitkan minat belajar bagi seseorang merupakan hal yang sangat penting karena minat selalu membangkitkan pemusatan pikiran, menimbulkan kegembiraan dalam belajar serta memperbesar daya kemampuan belajar seseorang. Menanamkan minat dalam diri, sehingga lebih terdorong untuk meraih hal yang diinginkan. Selain itu, dengan adanya minat, masyarakat pun tidak akan mengalami kesulitan untuk memilih sesuatu yang menjadi pilihan terbaik untuk dirinya sendiri. Desa Rappoala merupakan desa hasil dari pemekaran Desa Rappolemba pada tahun 1985. Desa Rappoala adalah salah satu desa dari 6 desa dan 2 kelurahan yang terletak sebelah utara di wilayah Kecamatan Toppobulu. Desa Rappoala berdiri sejak tahun 1985, yang meliputi 5 dusun, yaitu: Dusun Bulueng sebagai ibu kota Desa Rappoala, Dusun Garentong, Dusun Taipakkodong, Dusun Rappoala dan Dusun Kayummalle. Mayoritas penduduk Desa Rappoala adalah petani yang dikategorikan memiliki kelas ekonomi kelas menengah ke bawah dengan mengandalkan profesi mereka sebagai petani, masyarakat di Desa Rappoala tidak terlalu mementingkan pendidikan. Sebagian besar dari warga desa memang sangat antusias untuk menyekolahkan anaknya tetapi hanya sampai jenjang Sekolah Dasar saja setelah itu di tingkat selanjutnya hanya sedikit yang memilih untuk melanjutkan pendidikan anaknya.

Keadaan Penduduk Desa Rappolala memiliki jumlah penduduk laki-laki adalah 1663 dan perempuan 1633 jadi total penduduk nya adalah 3296 jiwa. (sumber : Kantor Desa Rappoala 2021). Penduduk di Desa Rappoala memang pada dasarnya tidak terlalu antusias terhadap pendidikan formal.

Tabel 1.
Jumlah Penduduk berdasarkan Jenjang Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1.	Tamat SD	552
2.	Tamat SMP	168
3.	Tamat SMA	123
4.	Tamat Perguruan Tinggi	99
5.	Tidak Tamat Sekolah	281
6.	Masih SD	371
	Masih SMP	132
	Masih SMA	76
	Masih Kuliah	59
7.	Belum Sekolah	396
8	Tidak Pernah Sekolah	1035
	Total	3296

Sumber : Data Kantor Desa Rappoala 2021

Dapat dilihat pada tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang tidak pernah sekolah sebanyak 1039 orang dan jumlah penduduk yang tidak tamat sekolah dasar sebanyak 281 orang. Adapun anak-anak yang menempuh pendidikan formal kebanyakan hanya sampai jenjang Sekolah Dasar. Dapat dilihat bahwa antusias masyarakat memang sangat rendah karena jumlah dari keseluruhan masyarakat yang sampai jenjang perguruan tinggi hanya sebanyak 158 orang hingga saat ini.

Hal yang menjadi pemicu anak-anak tidak melanjutkan pendidikan adalah karena orang tua mereka berpikir bahwa anak yang telah beranjak remaja telah mampu membantu orang tua untuk bersawah, memetik kopi dan sebagainya. Akibatnya, sebagian besar orang tua tidak melanjutkan pendidikan anak mereka dan lebih memilih untuk membantunya bertani. Begitupun sekolah jenjang SMA hanya sedikit saja remaja di Desa Rappoala yang bersekolah di SMA selebihnya hanya bertani, di Desa Rappoala jumlah sarjana hanya bisa dihitung dengan jari. Tingkat pendidikan orang tua yang pada dasarnya rendah membuat mereka merasa kesulitan dan tidak bisa untuk mengajarkan anak-anak mereka saat belajar. Orang tua justru mengajak berbicara anak-anak mereka tentang pekerjaan mereka sebagai petani, kurangnya perhatian orang tua pada pendidikan anak-anaknya dan lebih mementingkan pertanian menyebabkan semakin tertanamnya budaya petani pada anak-anak mereka yang akan membawa mereka tertarik untuk mengikuti jejak orang tuanya dibandingkan dengan menggapai pendidikan setinggi mungkin. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “Analisis Rendahnya Tingkat Pendidikan Di Desa Rappoala Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa”.

Metode

Jenis penelitan ini adalah penelitian kualitatif yang merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi. Teknik pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi dan kepustakaan.

Hasil

Secara geografis Desa Rappoala memiliki luas wilayah 20,96 km², yang berada pada ketinggian antara 800 – 1000 dpl (diatas permukaan laut). Desa Rappoala secara umum terdiri dari daratan dan lembah yang mempunyai unsur tanah yang subur. Secara administrasi Desa Rappoala terletak di wilayah Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa, yang merupakan salah satu desa dari 6 desa dan kelurahan. Wilayah Desa Rappoala secara administrasi dibatasi oleh wilayah kecamatan serta desa/kelurahan tetangga.

Adapun batas-batas wilayah Desa Rappoala adalah sebagai berikut:
Sebelah Utara berbatasan dengan gunung Lompo Battang.
Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Datara.
Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Rappolemba .
Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bontotangnga Kecamatan

Pembahasan pada penelitian ini, penulis mengungkapkan sebuah fenomena mengenai faktor yang menyebabkan rendahnya minat pendidikan di Desa Rappoala Kecamatan Tompobulu Kab. Gowa yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumen-dokumen dari pemerintah Desa Rappoala. Kondisi pendidikan di Desa

Rappoala sangat rendah dikarenakan rendahnya minat masyarakat terhadap pendidikan formal. Dari hasil wawancara dengan kepala Desa Bapak Syamsurisal mengatakan bahwa:

“Pendidikan sangat penting untuk menentukan arah masa depan karena dengan pendidikan kita bisa memilih dan menentukan bagaimana kita kedepannya, kita bisa menyelesaikan persoalan dengan solusi yang tepat, dan bukan hanya itu dengan kita berpendidikan akan bisa memberikan teladan dan memotivasi orang lain sehingga pendidikan di Desa akan lebih maju akan tetapi seperti yang kita ketahui di Desa ini masih banyak masyarakat yang kurang sadar akan pentingnya pendidikan terhadap anaknya dan lebih mendukung anaknya jika membantu pekerjaan orang tuanya seperti bertani”.

Bapak Abd. Karim selaku aparat pemerintah Desa Rappoala juga menegaskan bahwa:

“Pendidikan itu sangat bagus namun kondisi pendidikan di Desa Rappoala masih dibawa standar istilahnya baru berkembang karena baru beberapa sekolah yang memiliki fasilitas yang bisa menunjang aktifitas pendidikan lebih maju sesuai yang diharapkan di Desa ini sehingga diharapkan perhatian lebih dari pemerintah”.

Salah seorang warga yang bernama Sartika R menuturkan kepada penulis bahwa:

“Pendidikan formal itu baik karena bisa mengajarkan anak tentang kedisiplinan namun saat ini banyak anak yang tidak melanjutkan pendidikan disebabkan oleh beberapa hal seperti faktor ekonomi, lingkungan, sehingga banyak anak yang tidak beres sekolahnya. Anak sekolah yang tidak beres sekolahnya karena diberi kebebasan oleh orang tua saat jauh dari lingkungan keluarga, sehingga mempengaruhi orang tua tidak yakin untuk mendukung anaknya melanjutkan sekolah. Ada juga orang tua yang memberi peluang untuk melanjutkan sekolah tetapi anaknya sendiri yang memilih putus sekolah karena alasannya sendiri”.

Begitu juga dengan Syamsinar seorang ibu Rumah Tangga yang juga menuturkan kepada penulis bahwa:

“Pendidikan formal itu sangat bagus karena dapat meningkatkan mutu di Desa Rappoala. Namun di desa ini masih banyak remaja yang tidak melanjutkan pendidikan dikarenakan faktor lingkungan dan faktor ekonomi, banyak juga yang orang tuanya merantau sehingga anaknya di kampung melalaikan sekolahnya”.

Dari hasil wawancara dengan orang tua seorang anak remaja bernama Jumanai mengatakan bahwa:

“Pendidikan itu sangat penting karena orang yang berpendidikan tentunya sangat berbeda dengan orang yang tidak berpendidikan. Orang yang berpendidikan mempunyai banyak pengetahuan sedangkan orang yang tidak berpendidikan itu pemikirannya Buntu (pengetahuan terbatas)”.

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa pendidikan sangat penting namun realitanya masih banyak masyarakat yang tidak mementingkan pendidikan, adapun remaja yang antusias terhadap pendidikan akan tetapi hanya jenjang SMP saja. Remaja yang tidak melanjutkan pendidikan biasanya membantu orang tua bekerja di Kampung ada juga yang ikut dengan keluarganya merantau keluar kota. Seperti yang dikatakan Bapak Kepala Desa bahwa:

“Rata-rata tingkat pendidikan yang dimiliki anggota keluarga di Desa Rappoala hanya jenjang Sekolah Dasar dan SLTP dan anak-anak yang tidak bersekolah biasanya membantu orang tuanya bekerja baik itu menggarap sawah maupun mengelola pertanian selain itu ada juga anak-anak yang ikut dengan kerabatnya kerja di luar Kota seperti ikut ke Makassar dan Kendari bahkan keluar Negeri seperti ke Malaysia”.

Faktor Internal Penyebab Rendahnya Minat Pendidikan

Kasus kurangnya minat pendidikan di Desa Rappoala ternyata dipengaruhi oleh beberapa hal. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor dari dalam diri sendiri maupun faktor dari luar. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Desa Rappoala Bapak Syamsurisal mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi sehingga menyebabkan rendahnya minat masyarakat terhadap pendidikan, beliau mengemukakan bahwa:

"Masyarakat di desa ini terutama remaja banyak yang tidak melanjutkan pendidikan dan hanya sampai jenjang SMP saja dikarenakan oleh banyak faktor dan faktor yang paling umum adalah karena memang anak itu tidak mempunyai keinginan untuk melanjutkan pendidikan ada yang lebih memilih menikah seperti yang terjadi di bulan Juni sampai sekarang, ada yang lebih memilih untuk bekerja karena didukung dengan keadaan ekonomi yang tidak memadai".

Beberapa faktor internal yang menyebabkan rendahnya minat pendidikan di Desa Rappoala yakni kurangnya motivasi dan keinginan untuk melanjutkan pendidikan serta Ingin cari kerja/membantu orang tua.

Kurangnya motivasi dan keinginan untuk melanjutkan pendidikan

Remaja yang tidak melanjutkan pendidikan dikarenakan kurangnya keinginan dalam dirinya untuk melanjutkan pendidikan, seperti kasus yang terjadi pada Rani, informan yang sama sekali tidak pernah sekolah mengatakan bahwa:

"Saya tidak pernah sekolah karena memang saya tidak mau sekolah, sebenarnya orang tua dan keluarga saya mendukung mau menyekolahkan saya tapi saya tidak punya keinginan, karena saya memang tidak pernah sekolah saya hanya seperti ini tanpa kegiatan".

Informan Rani yang peneliti temui di sebuah warung bersama teman-teman sebayanya pada dasarnya mengikuti trend dan perkembangan zaman main HP, namun tatkala penulis menanyakan apakah Rani bisa membaca informan menjawab tidak. Pernyataan informan Rani ditegaskan oleh keluarganya Ibu Sani selaku Tante dari informan mengatakan kepada peneliti bahwa:

"Sebenarnya kami keluarganya mendukung Rani sekolah terutama Ibunya akan tetapi kami bisa apa karena dia yang tidak punya keinginan, kalau saya dulu juga tidak pernah sekolah tapi karena dulu memang sekolah itu bukanlah menjadi kebutuhan jadi kami kerja buat cari makan sekarang sekolah sudah menjadi kebutuhan".

Informan Rindiani yang juga kurang motivasinya dalam menempuh pendidikan mengatakan kepada penulis bahwa:

"Pendidikan memang penting dan saya mempunyai cita-cita seperti kebanyakan orang pada umumnya tapi saya sudah lelah bersekolah dan saya akan membantu orang tua saja bekerja sebagai petani".

Dari kasus di atas dapat dipahami bahwa rendahnya minat pendidikan disebabkan karena kurangnya motivasi dan keinginan pada remaja itu sendiri untuk tetap melanjutkan pendidikan. Mereka lebih memilih membantu orang tua tak jarang juga yang peneliti temui remaja hanya tinggal berdiam diri di rumah. Jumanai, orang tua dari anak yang putus sekolah mengatakan bahwa:

"Saya mendukung anak saya untuk tetap bersekolah melanjutkan pendidikannya sampai selesai SMA karena dari ekonomi sebenarnya tidak terlalu bermasalah akan tetapi karena memang anak saya sudah tidak ada keinginan untuk

melanjutkan pendidikannya maka lebih baik dia membantu saya bekerja di kebun”.

Keinginan untuk Bekerja.

Selain karena motivasi yang kurang dalam menempuh pendidikan, ternyata juga dipengaruhi oleh keinginan untuk cari kerja atau membantu orang tua seperti yang dikatakan oleh informan Fitriani bahwa:

“Saya punya banyak keinginan dan kebutuhan juga banyak jadi saya lebih memilih untuk bekerja dan ingin ikut ke Makassar bersama kakak saya mencari pekerjaan”

Informan Rindiani juga menuturkan hal yang serupa:

“Saya sudah lelah bersekolah, saya juga kasihan kepada orang tua jika saya terus bersekolah meskipun pendidikan sudah gratis walau demikian biaya sekolah semakin tinggi dan perlengkapan sekolah yang mahal sehingga saya lebih memilih untuk bekerja membantu orang tua di sawah”.

Pernyataan Rindiani ditegaskan oleh Ayahnya Kasim, beliau mengatakan kepada penulis bahwa:

“Kalau itu memang maunya maka lebih baik dia bantu kami kerja menanam padi”.

Dari kasus diatas dapat dipahami bahwa rendahnya minat terhadap pendidikan karena keinginan untuk lebih mandiri dan membantu orang tua. Anak - anak biasanya lebih senang apabila dapat membantu orang tuanya, sebab dengan mereka bekerja akan menghasilkan uang dan sedikit mengurangi beban orang tua untuk memenuhi kebutuhan pribadinya.

Faktor Eksternal Penyebab Rendahnya Minat Pendidikan Faktor ekonomi

Faktor ekonomi juga sangat berpengaruh terhadap minat untuk melanjutkan pendidikan, sebagaimana mayoritas di Desa Rappoala adalah petani sehingga hal ini yang mendorong orang tua untuk lebih memfokuskan anak-anak mereka untuk membantu pekerjaan bertani baik di sawah, memetik kopi, cengkeh dan usaha tani lainnya. Seperti yang dikatakan oleh bapak Abd. Azis bahwa:

“Masyarakat di Desa ini umumnya berprofesi sebagai petani, baik di sawah maupun berkebun sebagai mata pencaharian kami, ada yang mengelola lahannya sendiri ada juga yang mengelolah lahan milik orang lain. Orang yang mengelolah lahannya sendiri mendapatkan keuntungan yang banyak dibandingkan kami yang mengelolah kebun orang lain karena harus bagi hasil jadi otomatis pendapatan juga lebih sedikit belum lagi kalau terkena hama maka pendapatan kami semakin sedikit bahkan rugi sehingga kami kesulitan dalam menyekolahkan anak-anak kami. Kalau jenjang pendidikan saya hanya sampai SD dulu pernah sekolah SMP tapi tidak selesai karena kurang biaya ditambah dulu sekolah SMP jauh hanya ada di Malakaji saya sudah lelah jalan kaki.”.

Persoalan ekonomi sehingga tidak bisa melanjutkan pendidikan dialami oleh seorang gadis yang bernama Ratih, ia menuturkan kepada penulis bahwa:

“Saya sangat ingin melanjutkan pendidikan tapi tidak ada dukungan dari orang tua dan saya juga sadar keadaan ekonomi keluarga saya sebagai petani yang pas-pasan dan dari hasil bertani itu tidak bisa saya andalkan untuk saya melanjutkan pendidikan, jadi daripada saya hanya diam di rumah maka lebih baik saya ikut

membantu orang tua saya bertani. Saya sudah cukup dengan pendidikan saya saat ini sampai SMA saja dan saya juga sudah lelah belajar”.

Orang tua informan Bapak Taju ayah dari Darwis mengatakan kepada Penulis bahwa:

“Saya ingin sekali menyekolahkan anak saya tapi saya tidak mampu karena keadaan ekonomi sebagai petani dengan penghasilan cuman sedikit sedangkan sekolah SMA yang sangat jauh juga biaya yang banyak sehingga saya tidak mampu membiayai sekolahnya makanya cukuplah sampai SMP saja tapi kalau ada sekolah SMA yang dekat maka saya usahakan Darwis lanjut SMA. Tapi keadaannya seperti ini maka Darwis bekerja saja membantu saya ternak sapi meskipun tidak banyak hanya beberapa ekor tapi setidaknya bisa menutupi kebutuhan yang mendesak”.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa keadaan ekonomi keluarga sangatlah berpengaruh sehingga membuat anak dan para orang tua tidak bisa berbuat banyak untuk pendidikan keluarganya.

Faktor Lingkungan

Faktor yang mempengaruhi pola pikir seseorang, hasil interaksi masyarakat dalam lingkungannya memberikan dampak terhadap pola pikir terhadap minat dalam pendidikan. Hasil wawancara bersama Bapak Kepala Desa mengatakan bahwa:

“Faktor lingkungan juga menjadi penyebab utama anak-anak tidak terlalu memfokuskan pendidikan formal karena kita sadari saat ini mengenai penggunaan gadget banyak hal negatif yang dapat mereka lihat sehingga mengalihkan fokus mereka terhadap pendidikan, karena biasanya anak-anak yang sudah kecanduan akan gadget akan sangat cepat merasakan puber dan terpengaruh oleh lingkungan sehingga banyak yang terdampak pernikahan usia dini, bukan hanya itu sebab banyak pengaruh dampak dari lingkungan yang juga mempengaruhi”.

Hasil wawancara terhadap Darwis yang penulis temui di rumahnya yang baru pulang dan membawa rumput untuk ternaknya, informan mengatakan kepada peneliti bahwa:

“Saya sudah tidak mau melanjutkan pendidikan ke SMA, saya sudah cukup sampai SMP juga karena banyak teman-teman saya yang tidak melanjutkan sekolahnya sampai SMA makanya saya juga tidak mau dan lebih suka membantu Bapak beternak sapi”.

Informan lain tamatan SMP, Kasmawati mengatakan kepada penulis bahwa:

“Pendidikan itu baik karena kalau tidak ada pendidikan otomatis tidak ada yang pintar, hanya tamatan SMP tidak cukup tapi saya tidak lanjut pendidikan karena tidak ada izin sebenarnya saya ingin lanjut tapi karena pergaulan, tetangga banyak yang gosip kalau saya keluar rumah dicerita saya berbuat aneh-aneh di luaran sana sehingga mempengaruhi orang tua saya akhirnya dipaksa untuk berhenti dan tidak lanjut”.

Usia anak dalam menempuh jenjang Sekolah Dasar ditambah pertumbuhan anak yang sangat cepat juga berpengaruh, seperti hasil wawancara dari informan Rina mengatakan bahwa:

“Saya dari dulu memang tidak pernah sekolah tapi saya bisa membaca. Saya tidak sekolah karena saya malu sama teman-teman karena saya sudah besar baru mau masuk SD makanya saya hanya tinggal di rumah”.

Usia anak dalam menjalani interaksi sosial dalam lingkungannya sangat berpengaruh karena ejekan dari teman sebayanya dapat mengganggu psikis anak. Anak

-anak juga berpikir apabila bekerja akan menghasilkan uang yang dapat memenuhi kebutuhannya di lingkungan tempatnya tinggalnya.

Ikut Orang Tua Merantau

Merantau sudah menjadi hal yang lumrah di Desa Rappoala karena hampir setiap rumah di Desa Rappoala terdapat beberapa anggota keluarga yang pergi merantau ke Malaysia, hal demikian dikarenakan kurangnya pendapatan di Desa sebagai petani sehingga anak tidak mempunyai pilihan untuk tetap tinggal di kampung melanjutkan pendidikan sebab tidak ada yang merawatnya.

Ikut bersama orang tuanya merantau dialami oleh informan Sartika. K, informan mengatakan kepada peneliti bahwa:

“Saya tamat SMA dan ingin sekali melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebab pendidikan itu sangat penting, orang tua pun pada awalnya mendukung ingin saya jadi pramugari akan tetapi fisik saya tidak mendukung kalau keinginan pribadi ingin kuliah ambil jurusan pendidikan tapi orang tua tidak merestui kalau bukan pramugari. Pada saat itu ayah saya sudah di Malaysia dan Ibu saya juga kepikiran untuk menyusulnya namun ibu saya tidak mau pergi kalau saya tidak ikut sehingga dengan hal itu saya pun ikut merantau dan ikhlas tidak melanjutkan pendidikan cukuplah sampai SMA saja”.

Orang tua dari Sartika. K mengatakan kepada penulis bahwa:

“Pendidikan itu memang penting dan sangat bagus dan memang itulah yang diinginkan cukuplah orang dulu dan saya pribadi yang tidak sekolah. Anak anak saya tidak melanjutkan pendidikan terutama Fandi memang dia malas kalau Sartika sudah tidak ada takdir karena saya pergi merantau dan saya tidak yakin meninggalkan anak saya di kampung makanya saya bawa dia ikut merantau”.

Informan Riska juga mengalami hal yang sama, putus sekolah karena ikut orang tuanya merantau, Riska mengatakan bahwa:

“Pendidikan sangat penting karena kalau kita tidak berpendidikan atau tidak pernah sekolah kita tidak bisa membaca, misalnya kalau pergi ke kota dengan kita tidak tau membaca otomatis kita tidak tau posisi kita sekarang dimana. Saya putus sekolah karena keadaan tidak bisa ditinggal sama orang tua akhirnya ikut merantau dan saya merasa sampai SD saja tidak cukup namun andaikan orang tua saya tidak pergi merantau saya ingin sekali sekolah tapi begitulah keadaannya orang tuapun tidak mendukung”.

Menikah

Salah satu permasalahan di Desa Rappoala terhadap minat pendidikan adalah maraknya pernikahan usia dini, seperti informan Susi yang peneliti temui di sekitar rumah warga, informan mengatakan kepada peneliti bahwa:

“Pendidikan itu penting karena tanpa pendidikan kita akan bodoh, saya tidak melanjutkan pendidikan ke SMA walau sebenarnya saya ingin tapi karena tidak ada izin, orang tua tidak mendukung dan ada yang datang melamar sayapun menikah”.

Sementara itu orang tua dari Susi, Ibu Sauriah menegaskan bahwa:

“Saya tidak memberi izin Susi sekolah lagi karena saya khawatir takutnya dia berbuat hal yang tidak diinginkan di luar sana, saya juga tidak mampu menyekolahkan makanya setelah ada yang datang melamar saya kasi nikah saja”.

Selain Susi, peneliti juga menemui informan yang putus sekolah karena menikah, informan Risnawati yang putus sekolah kelas 2 SMA menuturkan kepada penulis bahwa:

“Menurut saya pendidikan itu penting karena jika kita berpendidikan kita bisa mengelolah bisnis meskipun lingkup usaha kecil, bisa berhitung dan tidak mudah ditipu orang. Saya tidak selesai sekolah karena tidak dapat persetujuan dari orang tua hanya dikasi menikah. Orang tua mendorong saya kepernikan bukan pada pendidikan dan saya ingin tetap sekolah minimal selesai SMA tapi alasan utamanya saya berhenti sekolah karena dikasi nikah. Tapi lulusan SMP saya merasa cukup karena saya juga pernah duduk di bangku sekolah SMA”.

Sementara itu Ibu Rasiyah orang tua dari Informan Risnawati yang penulis temui di rumahnya menegaskan bahwa :

“Pendidikan itu penting dan baik karena tidak mudah ditipu orang, Risnawati berhenti sekolah karena saya ingin menikahkannya”.

Orang tua dalam pendidikan anak memang sangat penting namun karena kurangnya kepercayaan orang tua terhadap anaknya sehingga orang tua lebih memilih menikahkan anaknya dibandingkan menyekolahkanya. Menikah diusia muda sudah familiar di Desa Rappoala kadang karena keterpaksaan disebabkan permintaan orang tuanya adapula yang karena keadaan sebab pergaulan bebas akhirnya dinikahkan diusianya yang belum mampu menopang beban hidup rumah tangga.

Kurangnya motivasi dan tingkat pendidikan dari Orang Tua

Orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga sangat berperang penting dalam menumbuhkan minat anak-anaknya terhadap pendidikan namun kenyataannya masih banyak orang tua yang tidak memperdulikan pendidikan formal anaknya. Seperti orang tua dari Rindiani, Ibu Irmayanti menuturkan kepada penulis bahwa:

“Saya terserah dari Rindi katanya dia sudah capek sekolah tapi kalau dia mau tetap sekolah saya dukung tapi kalau dia sudah tidak mau lanjutkan sekolahnya saya bisa apa lebih baik dia ikut bantu-bantu kerja di sawah”.

Sementara itu ayah dari Rindiani pun menuturkan kepada peneliti bahwa: “Kalau memang maunya sampai SMP saja nggak apa-apa yang penting ada yang dia tau saya juga dulu tidak pernah sekolah karena tidak ada biaya tapi syukur saya bisa membaca”. Santi tidak tamat SMP menuturkan kepada peneliti bahwa: “Pendidikan itu penting dan sebenarnya saya ingin selesai sekolah tapi Bapak saya tidak mengizinkan karena Ijazah SD saya sampai sekarang belum diberikan sama guru saya sebenarnya sudah 3 kali saya minta dan bawa persyaratan yang diperlukan tapi tidak dikasi juga. Sehingga bapak tidak lagi mengizinkan saya pergi sekolah”.

Dari hasil wawancara terhadap orang tua informan dapat dipahami bahwa dalam pendidikan formal anak, orang tua sangat berperan penting untuk memotivasi anak agar tetap melanjutkan pendidikan karena tanpa dorongan dan motivasi dari orang tua maka anak akan mengabaikan pendidikannya.

Minat masyarakat terhadap pendidikan formal di Desa Rappoala masih sangat rendah meskipun dari tahun ketahun sudah ada beberapa orang yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi namun masih banyak yang hanya menempuh pendidikan formal hanya sampai jenjang Pendidikan Dasar dan langsung terjun membantu orang tuanya bekerja mengingat di Desa Rappoala mayoritas penduduknya sebagai petani. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan formal masih sangat rendah sehingga banyak anak-anak dan remaja yang mengikuti jejak orang tuanya sebagai petani yang jenjang pendidikannya hanya sampai SD bahkan banyak diantaranya yang sama sekali tidak pernah mengenyam pendidikan formal dikarenakan faktor ekonomi.

Jumlah anak di Desa Rappoala yang tidak melanjutkan pendidikan cukup banyak padahal dalam pembentukan karakter pada dasarnya dapat diperoleh dengan mengikuti pendidikan formal melalui proses belajar di bangku sekolah baik Sekolah Dasar, SLTP, SLTA hingga Perguruan Tinggi. Namun pada proses pendidikan formal masih banyak anak yang hanya sampai jenjang Sekolah Dasar bahkan banyak yang putus sekolah dikarenakan banyak diantaranya memilih untuk bekerja membantu orang tuanya bahkan pada usia dini lebih memilih menikah.

Faktor Internal Penyebab Kurangnya Minat Pendidikan di Desa Rappoala

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua faktor internal yang mempengaruhi sehingga minat terhadap pendidikan di Desa Rappoala masih rendah. Kurangnya minat terhadap pendidikan formal tersebut diantaranya dipengaruhi karena kurangnya motivasi dan keinginan untuk melanjutkan pendidikan serta ingin cari kerja/ membantu orang tua.

Kurangnya motivasi dan keinginan untuk melanjutkan pendidikan

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan atau usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok tergerak dalam melakukan sesuatu karena bermaksud untuk mencapai tujuan atau memperoleh kepuasan atas tindakannya. Motivasi mempunyai peranan penting dalam proses belajar karena dengan adanya motivasi atau dorongan maka akan meningkatkan minat belajar peserta didik. Tanpa adanya motivasi, peserta didik yang kemampuannya baik akan terkendala dalam proses belajarnya karena bagi peserta didik motivasi belajar dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga akan terdorong untuk lebih memahami apa yang dipelajarinya.

Motivasi seseorang akan berpengaruh dengan tindakannya, ada juga kalanya masyarakat di Desa Rappoala terutama remaja yang tidak melanjutkan pendidikan diakibatkan karena tidak adanya motivasi dalam diri mereka untuk menempuh pendidikan formal. Proses pendidikan sangat penting bagi pertumbuhan dan pembentukan karakter anak-anak dan tentunya harus ada kesadaran tentang pentingnya pendidikan. Rendahnya kesadaran remaja terhadap pendidikan di Desa Rappoala dipengaruhi oleh perilaku serta pola pikir dan minat mereka sendiri, keinginannya untuk tetap bersekolah sangat rendah, sikap pesimis tentang bersekolah hanya mengurus waktu dan menghabiskan biaya sudah mengakar dipikiran dan benak mereka. Hal ini dialami oleh informan Rindiani dan Fitriani, mereka tidak memiliki motivasi sehingga mereka tidak melanjutkan pendidikan karena keinginan mereka sendiri dan memutuskan untuk bekerja membantu orang tua mereka bertani.

Remaja di Desa Rappoala menganggap kegiatan bertani lebih penting daripada pendidikan karena dengan bertani mereka langsung bisa menghasilkan uang dalam hitungan bulan saja sedangkan jika bersekolah maka hanya akan menghabiskan biaya. Pendidikan orang tua juga mempengaruhi pola pikir mereka karena orang tua yang hanya lulusan SD atau sama sekali tidak pernah mengenyam pendidikan formal terkesan asal-asalan menyekolahkan anak-anak mereka yang penting sekolah dan bisa membaca tanpa didorong motivasi itu sudah cukup, hal ini juga mengakibatkan anak tidak fokus bersekolah, mempengaruhi minat yang mengakibatkan putus sekolah dan lebih memilih bekerja sebagai petani.

Ingin cari kerja/membantu orang tua

Hasil wawancara dengan beberapa informan mengatakan bahwa mereka tidak melanjutkan pendidikan hanya sampai SMP saja karena mereka ingin cari kerja dan membantu orang tua. Banyak orang di Desa Rappoala mengatakan bahwa bekerja lebih menguntungkan karena bisa mendapatkan uang dibandingkan harus sekolah perlu tenaga dan berpikir untuk belajar dan tidak tau bakalan dapat apa setelahnya. Mereka berpikir bahwa sekolah pada dasarnya untuk memperoleh pekerjaan dan mendapatkan uang sedangkan apa yang dilakukan saat ini sudah bisa menghasilkan uang sehingga remaja yang putus sekolah di Desa Rappoala banyak yang keluar kota untuk bekerja bahkan keluar Negeri tepatnya di Malaysia bekerja sebagai buruh yang berpenghasilan kurang lebih 4 juta perbulan sehingga hal ini juga mempengaruhi pola pikir remaja bahwa lebih baik bekerja dibandingkan harus sekolah.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Studi tentang rendahnya minat pendidikan di Desa Rappoala Kecamatan Tompobulu Kab. Gowa maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1. Faktor Internal Penyebab Rendahnya Minat Pendidikan di Desa Rappoala adalah: (a) Kurangnya motivasi dan keinginan untuk melanjutkan pendidikan dan (b) Ingin cari kerja/ membantu orang tua. 2. Faktor Eksternal Penyebab Rendahnya Minat Pendidikan di Desa Rappoala adalah: (a) Faktor ekonomi, (b) Faktor lingkungan, (c) Ikut orang tua merantau, (d) Menikah dan (d) Kurangnya motivasi dan tingkat pendidikan dari orang tua.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. 2020. BPS Kecamatan Tompobulu dalam Angka 2018.
Hasbullah. 2017. Dasar Dasar Ilmu Pendidikan. Depok: Rajawali Pers.
Ihsan, F. 2001. Dasar-dasar Kependidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
Lestari,M.,Zakso, A., & Hidayah, R. Al. (n.d.). Faktor-faktor penyebab Rendahnya Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi.
Mukhlis, A. 2011. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Tingkat Pendidikan Masyarakat di Desa Dieng Wetan Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo.
Muslimin. 2019. Rendahnya Minat Pendidikan pada Masyarakat Petani Singkong Kelurahan Sapaya Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.
Nasional, U.S.P. 2003. Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional.
<https://id.m.wikipedia.org/wiki/merantau>